

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeriksaan radiografi pada bidang kedokteran gigi memiliki peran sebagai pemeriksaan penunjang dalam melakukan perawatan. Pemeriksaan penunjang ini dapat membantu dokter gigi untuk melihat kondisi rongga mulut lebih jelas dan rinci. Peran radiografi yaitu sebagai pemeriksaan penunjang untuk membantu dokter gigi dalam menentukan diagnosis, menentukan rencana perawatan, serta mengevaluasi hasil perawatan yang telah dilakukan sebelumnya (Raidha dkk. 2018).

Radiografi panoramik adalah prosedur ekstraoral yang berguna secara klinis untuk masalah diagnostik yang membutuhkan cakupan rahang yang luas. Contoh yang umum meliputi evaluasi trauma termasuk fraktur rahang, lokasi molar ketiga, penyakit dental yang luas atau penyakit tulang, lesi besar yang telah diduga atau diketahui, perkembangan dan erupsi gigi (terutama pada fase gigi bercampur), ujung akar atau gigi yang dipertahankan (pada pasien edentulous), nyeri sendi temporomandibula (TMJ) dan anomali perkembangan (White & Pharoah 2014). Teknik radiografi panoramik merupakan teknik yang paling umum digunakan dalam mengetahui prevalensi molar ketiga, mengidentifikasi impaksi molar ketiga, dan kedekatan molar ketiga yang impaksi dengan inferior dental canal (Goyal dkk. 2016).

Gigi molar ketiga umumnya erupsi terjadi pada usia 16 -25 tahun, suatu periode dalam kehidupan yang disebut *age of wisdom* sehingga gigi bungsu disebut sebagai

wisdom teeth. (Rahayu 2014). Molar tiga rahang atas mempunyai bentuk yang bervariasi diantara semua gigi yang ada dalam mulut. Tipe utama dari molar tiga atas adalah apabila dilihat dari aspek oklusal terlihat seperti bentuk hati dan kemungkinan tidak adanya cusp distopalatal sehingga tidak mempunyai kontak distal (Annariswati dkk. 2015). Gigi molar ketiga akan tumbuh normal ke dalam rongga mulut tanpa halangan bila benih gigi terbentuk dalam posisi yang baik, lengkung rahang cukup ruang untuk menampungnya. Sebaliknya, pertumbuhan terganggu bila benih malposisi, lengkung rahang tidak cukup luas atau keduanya. Kondisi di atas berakibat gangguan erupsi yang disebut impaksi (Rahayu, 2014).

Gigi impaksi adalah penyakit dimana gigi erupsi ke posisi yang tidak normal dikarenakan faktor lokal yang menjadi penyebabnya (Syed dkk. 2013). Gigi impaksi dapat terjadi pada gigi-gigi lain, namun frekuensi tertinggi ditemukan pada molar ketiga bawah dan atas, diikuti oleh gigi kaninus atas, gigi premolar bawah, dan gigi berlebih (*supernumerary tooth*) (Rahayu 2014). Gigi impaksi dapat menyebabkan terjadinya perikoronitis, gigi karies, dan perkembangan lesi kistik. Oleh karena itu odontectomy (ekstraksi gigi molar ketiga) adalah salah satu cara paling umum yang digunakan dalam prosedur bedah oral dan maksilofasial untuk mengobati gigi impaksi molar ketiga (Ayranci dkk. 2017). Impaksi dapat terjadi karena benih gigi malposisi atau benih terbentuk dalam berbagai angulasi yaitu mesial, distal, vertikal, dan horizontal yang mengakibatkan jalur erupsi yang salah arah. Impaksi mesial merupakan malposisi yang paling sering ditemukan, diikuti oleh impaksi vertikal, horizontal dan yang paling jarang adalah impaksi distal (Rahayu 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayranci dkk. menggunakan metode uji chi-square, prevalensi vertikal (57,3%) secara signifikan lebih tinggi dari semua angulasi lainnya, dengan kasus pada perempuan sebesar 499 orang sedangkan pada laki-laki sebanyak 371 orang. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa impaksi molar ketiga paling banyak ditemukan pada Mandibula (57.3%) sedangkan pada Maksila persentase yang didapatkan (42,7%). Berdasarkan Klasifikasi Winter angulasi paling umum yaitu pada vertikal (24,4%), sedangkan pada Mesioangular (7,1%) (Ayranci dkk. 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shahbaz dan Khan dari total 150 radiografi panoramik yang diteliti, impaksi bilateral (58,66%) menjadi impaksi yang paling banyak ditemukan. Sedangkan impaksi unilateral dengan persentase (41,33%) . Pola impaksi yang paling umum terlihat pada impaksi unilateral adalah mesioangular (40,32%) diikuti dengan angulasi vertikal dan horizontal (25,8%) dengan persentase yang sama. Pada impaksi bilateral angulasi yang paling umum terlihat yaitu mesioangular (46,59%) diikuti dengan angulasi vertikal (28,9%). Berdasarkan jenis kelamin, impaksi gigi molar ketiga paling banyak dijumpai pada wanita (56%) , impaksi gigi molar ketiga pada pria (44%) (Shahbaz & Khan 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Wei dkk. di Departemen Ortodontik RSGM Unpad, Bandung, dari 54 kasus impaksi gigi molar ketiga usia 15-25 tahun yang diteliti, angulasi mesioangular merupakan yang tertinggi dengan persentase (68,52%). Sedangkan vertikal dengan persentase (19,44%). Diikuti oleh distoangular (5,56%), Horizontal (4,63%). Berdasarkan jenis kelamin, impaksi molar ketiga pada wanita

merupakan yang tertinggi yaitu dengan persentase (68,52%). Sedangkan pada laki-laki persentase yang didapatkan yaitu (31,48%) (Wei dkk 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Syed dkk. yang dilakukan di wilayah Asir, Saudi Arabia, ditemukan 713 kasus impaksi molar ketiga dengan perbandingan rasio antara laki-laki dan perempuan yang mengalami impaksi molar ketiga yaitu 604 : 109 (5,54:1). Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa insiden impaksi gigi lebih tinggi pada rahang bawah dibandingkan pada rahang atas. Rasio impaksi gigi molar ketiga rahang bawah dengan rahang atas adalah (2,68:1). Laki-laki memiliki insiden yang lebih tinggi terkena impaksi gigi molar ketiga dibandingkan dengan perempuan. Kasus tertinggi ditemukan pada kelompok usia 20-25 tahun. Impaksi mesioangular adalah tipe angulasi yang paling dominan (Syed dkk. 2013).

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa angulasi impaksi gigi molar ketiga yang paling tinggi terjadi adalah mesioangular dan vertikal. Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang prevalensi gambaran angulasi mesioangular dan vertikal pada gigi impaksi molar ketiga yang dianalisa menggunakan radiografi panoramik di RSGM saraswati Denpasar Tahun 2017-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi dari angulasi mesioangular dan vertikal pada molar ketiga di RSGM Saraswati usia 18-25 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah.

- 1) Berapakah prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi mesioangular usia 18-25 tahun di RSGM Saraswati ditinjau dari radiografi panoramik pada tahun 2017-2019?
- 2) Berapakah prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi vertikal usia 18-25 tahun di RSGM Saraswati ditinjau dari radiografi panoramik pada tahun 2017-2019?
- 3) Diusia berapakah prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi mesioangular dan vertikal yang paling tinggi berdasarkan rentang usia 18-25 tahun di RSGM Saraswati ditinjau dari radiografi panoramik pada tahun 2017-2019?
- 4) Berapakah prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi mesioangular dan vertikal usia 18-25 tahun berdasarkan jenis kelamin di RSGM Saraswati ditinjau dari radiografi panoramik pada tahun 2017-2019?
- 5) Berapakah prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi mesioangular dan vertikal usia 18-25 tahun berdasarkan lokasi, ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati pada tahun 2017-2019?
- 6) Berapakah prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi mesioangular dan vertikal usia 18-25 tahun secara unilateral dan bilateral, ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati pada tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi angulasi mesioangular dan vertikal pada impaksi gigi molar ketiga di RSGM Saraswati ditinjau dari radiografi panoramik pada tahun 2017-2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Dapat mengetahui prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi mesioangular usia 18-25 tahun di RSGM Saraswati ditinjau dari radiografi panoramik pada tahun 2017-2019.
- 2) Dapat mengetahui prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi vertikal usia 18-25 tahun di RSGM Saraswati ditinjau dari radiografi panoramik pada tahun 2017-2019.
- 3) Dapat mengetahui usia tertinggi dari prevalensi angulasi mesioangular dan vertikal pada gigi impaksi molar ketiga berdasarkan rentang usia 18-25 tahun di RSGM Saraswati ditinjau dari radiografi panoramik pada tahun 2017-2019.
- 4) Dapat mengetahui prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi mesioangular dan vertikal usia 18-25 tahun berdasarkan jenis kelamin di RSGM Saraswati ditinjau dari radiografi panoramik pada tahun 2017-2019.
- 5) Dapat mengetahui prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi mesioangular dan vertikal usia 18-25 tahun berdasarkan lokasi, ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati pada tahun 2017-2019.
- 6) Dapat mengetahui prevalensi gigi impaksi molar ketiga dengan angulasi mesioangular dan vertikal usia 18-25 tahun secara unilateral dan bilateral,

ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati pada tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi ilmiah bagi mahasiswa mengenai prevalensi impaksi gigi molar ketiga dengan angulasi mesioangular dan vertikal ditinjau dari radiografi panoramik dan hubungannya dengan ramus untuk perawatan pencabutan molar ketiga impaksi pada waktu yang akan datang dan mencegah kesalahan dalam pencabutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai pedoman bagi dokter gigi untuk menegakkan diagnosis dan rencana perawatan terhadap kasus gigi molar ketiga impaksi.
2. Sebagai pedoman bagi pemerintah untuk data tambahan mengenai kesehatan gigi dan mulut bagi dinas kesehatan terhadap prevalensi kasus impaksi gigi molar ketiga yang dapat mempengaruhi kesehatan rongga mulut.
3. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai posisi gigi molar ketiga untuk perawatan pencabutan gigi molar ketiga impaksi.